PENINGKATAN PROSES PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (PP) PADA KURIKULUM MERDEKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) DI SEKOLAH DASAR

Diana Gusti Alfiyanti[1], Yeni Erita[2]
[1]Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang[2]
[1]dianagusti140707@gmail.com , [2]yenierita@fip.unp.ac.id ,

ABSTRACT

The background of this research is the low student learning outcomes in the independent curriculum in the field of Pancasila Education (PP) studies, this is because the teacher does not vary the learning model that can increase student activity both individually and in groups. This study aims to describe process improvements in the field of Pancasila Education (PP) studies using the Numbered Heads Together (NHT) Cooperative Learning model. This research was conducted at SDN 11 Gadut using CAR with a qualitative and quantitative approach. This research was conducted in 2 cycles where cycle I consisted of II meetings and cycle II one meeting. The results of the study show that using the NHT type cooperative learning model can improve students' Civics learning outcomes. The results of the increase in RPP cycle I PT I 82.14%, cycle I PT II 85.71%, cycle II 92.85%. The results of increasing the implementation of learning from the teacher aspect of the first cycle PT I 70.83%, student aspects 66.67%, PT II teacher aspects 79.17%, students 79.16%, and cycle II from the teacher aspect 95.83%, students 91.67%. Student learning outcomes on the affective aspect 71 as well as on the psychomotor aspect 72 and the cognitive aspect for the assessment of results in cycle I obtained a value of 71 (64%) and there was an increase in student learning outcomes in cycle II, namely on the affective aspect with an average score of 86 and on aspects psychomotor 87 and cognitive aspects scored 88 (92%).

Keywords: learning process, cooperative learning type numbered heads together (NHT)

ABSTRAK

Abstrak ditulis maksimal 250 kata yang menggambarkan masalah,tujuan penelitian, metodologi dan hasil yang diperoleh. Abstrak ini dapat ditulis dalam bahasa Inggris dengan semua tulisan dimiringkan. Ditulis dengan menggunakan huruf Arial 12 dengan satu spasi. (Keterangan : abstrak kedua dalam bahasa Indonesia, hanya satu paragraf dan paragraf dalam bentuk rata kiri dan kanan*, serta tidak menjorok ke dalam [tidak seperti paragraph biasa]*)
Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya hasil belajar siswa pada kurikulum merdeka di bidang studi Pendidikan Pancasila (PP), hal ini disebabkan karena guru kurang memfariasikan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa baik secara individual maupun kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan proses pada bidang studi Pendidikan Pancasila (PP) dengan menggunakan model Cooverative Learning tipe Numbered Heads Together (NHT). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 11 Gadut dengan menggunakan PTK

dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus dimana siklus I terdiri atas II kali pertemuan dan siklus II satu kali pertemuan. Hasil penelitian terlihat bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Hasil peningkatan RPP siklus I PT I 82,14%, siklus I PT II 85,71%, siklus II 92,85%. Hasil peningkatan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru siklus I PT I 70,83%, aspek siswa 66,67%, PT II aspek guru 79,17%, siswa 79,16%, dan siklus II dari aspek guru 95,83%, siswa 91,67%. Hasil belajar siswa pada aspek afektif serta pada aspek psikomotor 72 dan aspek kognitif untuk penilaian hasil pada siklus I diperoleh nilai 71 (64%) dan terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II yaitu pada aspek afektif dengan nilai rata-rata 86 serta pada aspek psikomotor 87 dan aspek kognitif diperoleh nilai 88 (92%).

Kata kunci : proses belajar, cooperative learning tipe numbered heads together (NHT)

A. Pendahuluan

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

Kebijakan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbudristekaa) untuk tampil sebagai badan pemerintah yang menentukan jalur pendidikan dan kurikulum sudah terasa diantisipasi dengan menggunakan seluruh sekolah di Indonesia (Baharuddin, 2021; Kemendikbud, 2013). Kurikulum merupakan dasar atau prinsip pelaksanaan pengenalan yang dicapai di Universitas. Kurikulum membutuhkan keterlibatan yang esensial karena mampu mengembangkan kurikulum yang sinkron dengan keinginan perguruan tinggi.

Langkah Kemendikbud adalah dengan mengubah kurikulum yang diharapkan mampu memberikan inovasi dalam pembelajaran. Perubahan tersebut diharapkan berdampak pada generasi milenial sehingga mampu memahami ilmu atau materi yang diajarkan secara cepat dan tepat. Perubahan kurikulum memiliki dampak positif dan negatif terhadap kualitas Pendidikan (Kemendikbud, 2019). Dampak positif yang muncul adalah siswa atau anak dapat belajar mengikuti perbedaan zaman dan perkembangan teknologi yang didukung oleh kepala sekolah, guru, anak atau siswa lainnya, dan lembaga pendidikan. Dampak negatif yang muncul adalah peserta didik atau anak tidak dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan

sistem pembelajaran kurikulum yang baru dan berakibat buruk atau buruknya mutu pendidikan (Agustina & Murtana, 2022).

Kurikulum Merdeka menjadi gagasan dalam transformasi bidang pendidikan Indonesia sehingga mampu mencetak generasi di masa depan yang unggul (Lestari & Fatonah, 2021). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dengan cara mengembangkan profil anak atau siswa sehingga memiliki jiwa dan nilai yang sesuai dengan kandungan 5 sila Pancasila serta dapat dasar atau bekal dalam kehidupannya. Kurikulum Merdeka sangat mengutamakan kebutuhan dan minat anak atau siswa sehingga dapat menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat. Kurikulum Merdeka dibuat dengan struktur kurikulum kegiatan pembelajaran intrakulikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) (Aan et al., 2021; Fitri et al., 2019). Cakupan dimensi yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka antara lain yaitu bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, beriman, mandiri, berkebinekaan international, bergotong-royong, kreatif, dan bernalar kritis. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka lebih diarahkan pada kebutuhan anak atau siswa (Saleh, 2020). Pada kurikulum merdeka mata pelajaran PPKn berubah menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila (PP).

Pendidikan Pancasila (PP) tidak hanya bersifat hafalan saja, tetapi dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa, serta dapat menerapkanya dalam kehidupan sehari-hari (Muslim, 2023). Berarti disamping memberi siswa pengetahuan, guru juga membantu untuk menjadikan siswa mempunyai sikap dan tingkah laku yang sesuai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nurgiansah, 2021). Selain itu PP juga dapat merubah pola dan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Dengan mempelajari PP juga dapat melahirkan manusia yang lebih baik dan berkarakter pancasila untuk kedepannya.

Oleh karena itu, perlu disadari bahwa proses pembelajaran PP di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari tercapainya tujuan PP tersebut (Arisanti, 2022). Pembelajaran yang bermutu tentu akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Dalam hal ini guru harus memiliki ilmu dan keterampilan dalam

mengorganisasi kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran, serta menggunakan berbagai macam model pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut.

Padahal berdasarkan 2 observasi yang dilakukan di kelas IV SDN 11 Gadut Kabupaten Agam, pada mata pelajaran PP guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dan pertanyaan. dan metode jawaban. Guru belum bisa melibatkan partisipasi secara langsung sehingga siswa hanya menerima siswa apa yang disampaikan oleh guru, teacher center sangat terlihat disini. Guru belum mampu mengaktifkan siswa untuk berpikir kritis, berperan aktif, melihat atau mengalami sendiri materi yang disampaikan oleh guru, sehingga hubungan timbal balik antara guru dan siswa tidak terjalin dengan baik dan siswa cenderung pasif. Hal ini mengakibatkan spontanitas untuk mengeluarkan ide-ide siswa yang akhirnya hilang sebelum terbentuk.

Masalah lain juga ditemukan yaitu siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi PP, hal ini dikarenakan guru belum bisa menekankan kerjasama dan partisipasi dalam kelompok yang menentukan nilai individu dan kelompok sehingga menyebabkan siswa merasa puas setelah mengikutinya (Wisnujati et al., 2021).

Dari fenomena tersebut proses pembelajaran PP tidak mencapai hasil yang maksimal sehingga banyak siswa yang kurang memahami bagaimana menerapkan dan mengaplikasikan materi yang disampaikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Selain permasalahan di atas, dalam pembelajaran PP guru belum mampu membuat pembelajaran yang membimbing siswa dalam berpikir dan menemukan pola kehidupan sosial, siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran karena kurangnya guru memberikan penghargaan atas partisipasi siswa. di kelas. Akibatnya terlihat bahwa pembelajaran PP belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal Siswa (KKM) yang telah ditetapkan. Seperti dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Daftar Nilai UAS Semester Ganjil Siswa Pada Pembelajaran PP Kelas IV SDN 11 Gadut Kota Padang TA 2022- 2023

No	Nama Siswa	KKM	Nilai UAS	Ketuntasan Belajar	
				T	TT
1	AH	75	63		√
2	YB	75	60		√
3	BC	75	90	√	
4	AC	75	60		√
5	AD	75	82	√	
6	DA	75	80	√	
7	ZA	75	60		√
8	CB	75	74		√
9	AA	75	80	√	
10	BC	75	80	√	
11	AT	75	60		√
12	BH	75	82	√	
13	DD	75	62		√
14	MP	75	88	√	
15	SH	75	86	√	
16	CG	75	80	√	
17	PP	75	62		√
18	PR	75	94	√	
19	RZ	75	74		√
20	CF	75	62		√
Jumlah			1479	10	10
Rata-Rata			74		
Persentase				50%	50%

Sumber: Nilai UAS semester ganjil kelas IV th.2022

Berdasarkan data pada Tabel 1 terlihat dari 20 (dua puluh) siswa, hanya 10 (sepuluh) siswa yang mampu mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75 (tujuh puluh lima). Jika persentasenya hanya sebanyak 50% yang tuntas dan yang tidak tuntas sebanyak 50% (10 siswa). Dari hasil tersebut terlihat bahwa hasil belajar belum mencapai nilai target yang diinginkan.

Jika kondisi pembelajaran di atas dibiarkan terus menerus, maka akan berimplikasi negatif terhadap proses pembelajaran siswa kelas IV SDN 11 Gadut Kabupaten Agam. Untuk mengatasi kondisi di atas perlu dilakukan pembenahan model pembelajaran guru yang dekat dengan siswa dan model pembelajaran yang bervariasi tidak membuat siswa cepat bosan dan dapat mencapai tujuan PP di sekolah dasar. Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Numberet Heads Together.

Pembelajaran yang efektif dan efisien akan tercipta jika guru memiliki kemampuan dalam menguasai model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik/kualitas materi pelajaran, situasi dan lingkungan belajar siswa (Rofik Khalim & Oktapiani, 2020). Tingkat perkembangan dan kemampuan belajar siswa. Diantara model pembelajaran yang dapat dilakukan seorang guru dalam melarang mata pelajaran PP sebagai salah satu mata pelajaran yang menekankan keterampilan dan sikap sosial adalah model pembelajaran kooperatif. Sama dengan pernyataan di atas "Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi

yang saling membina antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan perdamaian yang dapat menimbulkan permusuhan (Desvianti et al., 2020)."

Berdasarkan kutipan di atas, Cooperative Learning merupakan model pembelajaran dalam kelompok kecil yang menuntut kerjasama dan membantu dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Setiap kelompok wajib memberikan pendapatnya Cooperative Learning adalah model pembelajaran dalam kelompok kecil yang menuntut kerjasama dan bantuan dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Setiap kelompok wajib memberikan pendapatnya Cooperative Learning adalah model pembelajaran dalam kelompok kecil yang menuntut kerjasama dan bantuan dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Setiap kelompok dituntut untuk memberikan pendapat, ide dan pemecahan masalah agar tujuan pembelajaran tercapai dalam interaksi yang baik. Ada berbagai macam model pembelajaran Cooperative Learning, salah satunya adalah Numberet Heads Together (NHT) (Bamba, 2018). Sebagai salah satu jenis Pembelajaran Kooperatif, jenis NHT tidak jauh berbeda dengan jenis lainnya yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok. Bentuk model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah pendekatan struktural Numbered Heads Together (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki keunggulan yaitu setiap siswa dituntut untuk siap menjawab pertanyaan, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, siswa dapat melaksanakan diskusi dengan sungguh-sungguh dan juga siswa yang pandai dapat mengajar siswa yang kurang mahir (Elendiana & Prasetyo, 2021).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa Pembelajaran Kooperatif tipe NHT dapat digunakan guru dalam setiap materi pembelajaran untuk menguji sisa pemahaman setelah pembelajaran berlangsung dalam kelompok. Selain itu, tipe NHT mampu memotivasi siswa untuk lebih giat belajar karena tuntutan tipe NHT yang menuntut setiap siswa untuk mengajukan jawaban berdasarkan pemahaman yang mereka terima saat belajar kelompok. Dengan model ini siswa menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mendapatkan pengalamannya sendiri dan bertahan lebih lama dalam ingatan siswa (Alfiansyah, 2018).

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT. NHT merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif dari struktur kelas tradisional (Trianto, 2014).

Berdasarkan masalah diatas penulis ingin memperbaiki proses pembelajaran dengan melakukan PTK dengan judul Peningkatan proses pembelajaran PP dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada Siswa Kelas IV SDN 11 Gadut Kabupaten Agam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas PTK, dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2016; Sugiyono, 2013), karena kualitatif menjelaskan proses siklus yang sedang berjalan sedangkan kuantitatif menjelaskan angka dan meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, siklus 1 dengan 2 pertemuan sedangkan siklus 2 kali pertemuan. Siklus dilaksanakan hanya sampai siklus 2 karena dari penelitian siklus 1 sampai siklus 2 terlihat adanya peningkatan proses pembelajaran PP dengan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) untuk siswa SD kelas IV, sehingga siklus dibubarkan sampai siklus 2.Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan guru kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode lembar pengamatan, lembar tes lembar catatan lapangan. Metode tes digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menulis puisi, mengumpulkan data, catatan lapangan dilihat dari permasalahan yang terjadi dengan mengamati kegiatan peserta didik, dokumentasi diambil saat kegiatan tes berlangsung atau hal-hal yang terkait kepentingan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2014).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Pengolahan data meliputi tiga tahapan model aliran, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dan kejenuhan data dalam penelitian ini adalah ketekunan observasi dan triangulasi data. Triangulasi data

dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui sumber dan teori. Kegiatan ini dilaksanakan di sekolah sesuai dengan sekolah yang diteliti.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 11 Gadut Kabupaten Agam tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa 20 orang, terdiri dari 12 laki-laki dan 8 perempuan, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pendidik, sedangkan guru kelas III bertindak sebagai pengamat.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, siklus I terdiri dari II pertemuan dan siklus II terdiri dari I pertemuan. Siklus I pertemuan I, diperoleh persentase 72 % dengan kriteria Cukup (C), sedangkan pada siklus I pertemuan II diperoleh persentase 77% dengan kriteria Baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 90 % dengan kriteria Sangat Baik (AB).

1. Perencanaan

Dari hasil penelitian penerapan model Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam pembelajaran mendeskripsikan tugas dan fungsi pemerintah pusat dan daerah dilihat dari sudut mata pelajaran PP kelas IV SDN 11 Gadut Kota Padang , terungkap bahwa guru membuat perencanaan yang diawali dengan membuat perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang disiapkan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang baik sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengelolaan pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Turhusna & Solatun, 2020; Yuliariatiningsih et al., 2019).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memiliki beberapa instrument penilain. Instrumen penilaian RPP yaitu (Rosyid, 2021)(Fadhli, 2017):

a) kejelasan perumusan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda

dan mengandung prilaku hasil belajar),

b) pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa),
c) pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi, dan kesesuaian dengan alokasi waktu),
d) pemilihan sumber atau materi pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik siwa),
e) kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup),
f) kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi, metode dan alokasi pada setiap tahap),
g) kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran, dan
h) kelengkapan instrument (soal, kunci, pedoman, penskoran).

Berdasarkan catatan hasil penelitian yang dilakukan oleh observer pada RPP siklus I, masih ditemukan beberapa kekurangan antara lain: pemilihan bahan ajar tidak sesuai dengan lingkungan yang tersedia, untuk itu dilakukan perbaikan pada siklus. II yaitu menyesuaikan bahan ajar dengan lingkungan yang tersedia, pengorganisasian bahan ajar tidak sistematis Untuk itu dilakukan perbaikan pada siklus II yaitu merancang dan menyusun bahan ajar dengan baik, belum menyesuaikan media dengan lingkungan siswa. Untuk itu dilakukan perbaikan pada siklus II yaitu penyesuaian media dengan lingkungan siswa, teknik pembelajaran belum sesuai dengan lingkungan sekolah dan belum sesuai dengan lingkungan siswa. untuk itu dilakukan perbaikan pada siklus II yaitu penyesuaian teknik pembelajaran dengan lingkungan sekolah dan teknik adaptasi dengan lingkungan siswa, yang terakhir adalah kelengkapan instrumen pada soal yang belum dilengkapi dengan kunci jawaban yang lengkap dan belum lengkap. disertai penskoran lengkap untuk dilaksanakan pada siklus II, soal-soal harus disertai kunci jawaban dan dilengkapi dengan pedoman penskoran.

Berdasarkan data yang terdapat pada lembar observasi penilaian RPP siklus I, pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata

75%, dan siklus I pertemuan kedua diperoleh rata-rata 85,71%. diperoleh dalam pengamatan RPP. Upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II telah membuahkan hasil, dimana skor pada siklus II adalah 26 dengan persentase 92,85 dengan kriteria sangat baik (SB).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah sesuai dengan yang direncanakan, dimana pembelajaran pada siklus I disampaikan dalam 2x pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan selama 70 menit, dan pertemuan kedua dilaksanakan selama 70 menit. Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru kelas IV SDN 11 Gadut Kabupaten Agam, pelaksanaan pembelajaran sudah terintegrasi berdasarkan langkah-langkah pembelajaran Cooperative Learning tipe NHT menurut pendapat adalah:

1) Penomoran (numbering), yaitu guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan tiga hingga lima orang dan member mereka nomor yang berbeda.
2) Pengajuan pertanyaan (questioning) yaitu guru mengajukan pertanyaan bervariasi dari yang spesifik hingga yang bersifat umum.
3) Berfikir bersama (head together), yaitu peserta didik berfikir bersama untuk menggambarkan dan menyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
4) Pemberian jawaban (answering), yaitu guru menyebut satu nomor dari peserta didik dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawawan untuk seluruh kelas.

Berdasarkan hasil observasi selama peneliti melakukan pembelajaran, ditemukan beberapa kekurangan pada setiap langkah pembelajaran dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe NHT (Asmara, 2016). Kekurangan tersebut adalah:

Pada tahap penomoran (numbering), anggota kelompok belum terbentuk. Berdasarkan

kondisi sosial yang beragam, sedangkan pada tahap menanya, pertanyaan yang diajukan tidak bervariasi dari khusus ke umum secara lisan dan tidak mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, pada tahap berpikir bersama (head together). , guru belum menjawab semua pertanyaan yang tidak dimengerti dengan kail guru, dan terakhir pada tahap memberi jawaban (answering) guru belum memberikan penguatan jawaban siswa dan pada saat menyimpulkan materi pertanyaan belum ditujukan kepada seluruh siswa sedangkan pada saat menugaskan siswa untuk memperbaiki hasil kerja kelompok guru belum membimbing siswa dalam meningkatkan hasil kerja kelompok (Nourhasanah & Aslam, 2022; Ramlah, 2021).

Upaya perbaikan kekurangan tersebut di atas dilakukan pada siklus II, sehingga pada siklus II kekurangan tersebut dapat diatasi. Berdasarkan data observasi aspek guru dan siswa pada siklus I pertemuan I, pada aspek guru diperoleh skor 17 dari skor maksimal 24 dengan proporsi 70,83% dengan kualifikasi cukup (C) dan pada aspek siswa skor 16 diperoleh dari skor maksimal 24 dengan proporsi 66,67% dengan kualifikasi cukup (C), sedangkan pada siklus I pertemuan 2 dari aspek guru memperoleh skor 19 dari skor maksimal 24 dengan proporsi sebesar 79,17% dengan kualifikasi (B) dan pada aspek kemahasiswaan memperoleh skor 19 dari skor maksimal 24 dengan proporsi 79,17% dengan kualifikasi (B).

Upaya peningkatan yang dilakukan pada siklus II telah membuahkan hasil, dimana pada aspek guru diperoleh skor 23 dari skor maksimal 24 dengan proporsi 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB), dan pada aspek siswa skor 22. diperoleh skor maksimal 24 dengan proporsi 91,67% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

3. Hasil belajar siswa

Berdasarkan catatan pada lembar observasi dan diskusi

peneliti dengan observer, penyebab tidak tercapainya hasil belajar siswa yang maksimal pada siklus I adalah banyak siswa yang masih belum aktif dalam pembelajaran, dan masih sering berdebat saat berdiskusi. Hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran ini tidak hanya mengacu pada peningkatan kemampuan siswa dalam hal hasil, tetapi juga pada proses perolehan pengetahuan yang diperoleh setelah mereka menerima pengalaman belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya (Sudjana et al., 2015). Setelah memperhatikan data penelitian yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil, nilai yang diperoleh siswa masih dibawah KKM, dari hasil analisis penelitian siklus I pertemuan I evaluasi ranah kognitif, diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,8, ranah afektif 71,4 dan ranah psikomotorik 72. Sedangkan pada siklus I pertemuan kedua rata-rata ranah kognitif 80,2, ranah afektif 77 dan ranah psikomotorik 78. Berdasarkan pemaparan data observasi siswa hasil belajar pada siklus I, direncanakan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya pada siklus II, diantaranya mengupayakan peningkatan pemahaman (kognitif) siswa terhadap materi yang diajarkan dengan memperluas cakupan materi dan sumber belajar. Selain itu, upaya untuk meningkatkan hasil belajar afektif dan psikomotorik dilakukan dengan cara meningkatkan motivasi dan keterampilan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Upaya peningkatan yang dilakukan pada siklus II telah membawa perubahan, hal ini terlihat pada hasil belajar siswa yang dilakukan pada siklus II. Pada ranah afektif pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 86,44 dan psikomotorik sebesar 87,12, sedangkan penilaian hasil berupa ranah kognitif dilakukan pada akhir saat siswa menjawab soal yang diberikan pada siklus II dengan nilai rata-rata 88 dan

proporsinya 92%, karena dari 25 siswa yang mendapat nilai <75 ada 2 siswa, sedangkan yang mendapat nilai >75 ada 23 siswa. Jadi pada siklus II guru sudah berhasil dalam pembelajaran dengan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe NHT, pada pembelajaran PP dilihat dari hasil evaluasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran PP di kelas IV SDN 11 Gadut dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT) yang dituangkan dalam bentuk RPP. Dimana RPP dibuat sesuai dengan langkah-langkah model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT), dan rencana pembelajaran terdiri dari (kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir). Persentase RPP siklus I sebesar 75% dengan kualifikasi cukup (C), sedangkan pada siklus II sebesar 92,85% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Terlihat bahwa hasil observasi RPP mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran PP dengan model Pembelajaran Kooperatif dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT) yaitu: 1) tahap menomori, 2) tahap menanya, 3) tahap berpikir kepala . bersama-sama), dan 4) memberikan jawaban (answer). Persentase aspek guru pada siklus I sebesar 70,83% dengan kualifikasi cukup (C), sedangkan pada siklus II sebesar 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Sedangkan siklus I pada aspek siswa 66,67% dengan kualifikasi cukup (C) dan siklus II 91,67% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Terlihat bahwa hasil observasi aspek guru dan aspek siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Penggunaan model Pembelajaran Kooperatif yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT) pada siswa kelas IV di SDN 11 Gadut, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase

ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 64% dengan ketuntasan cukup (C), sedangkan pada siklus II sebesar 92 % dengan kualifikasi sangat baik (SB). . Terlihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Aan, W., Saidatul, I., & Kholida, F. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. METODIK DIDAKTIK Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 16(2), 102–107.

Agustina, N. W., & Murtana, A. (2022). PENDAMPINGAN SISWA DALAM UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH. Jurnal Peduli Masyarakat, 4(4), 207–212. http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM

Alfiansyah, I. (2018). NHT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR. JTIEE, 2(1).

Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. Jurnal Penjaminan Mutu, 8(02), 243–250. https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386

Asmara, J. (2016). PEMBELAJARAN NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS DESCRIPTIVE BAHASA INGGRIS PESERTA DIDIK. Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora, 2(3), 161–174.

Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 4(1), 195–205. https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/591

Bamba, K. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS VII SMPN 1 INUMAN. Jurnal PAJAR, 1(1), 10–27.

Creswell, J. W. (2016). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. In SAGE Publication.

Desvianti, D., Desyandri, D., & Darmansyah, D. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran PKn dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 4(4), 1201–1211. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.504

Elendiana, M., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran NHT dan Model Pembelajaran STAD Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Tematik. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(1), 228–237. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.932

Evi Hasim. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “Pengembangan

Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar," 68–74.

Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan. https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295

Fitri, R., S, N., & Zikri, A. (2019). Pembelajaran Pkn Dengan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick. Jurnal Basicedu, 3(2), 524–532.

Kemendikbud. (2013). Implementasi Kurikulum. Permendikbud. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Kemendikbud. (2019). Merdeka Belajar. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–21.

Lestari, S., & Fatonah, K. (2021). Mewujudkan Merdeka Belajar: Studi Kasus Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Swasta di Jakarta Sri Lestari 1 , Khusnul Fatonah 2 , Abd. Halim 3. Jurnal Basicedu, 5(6), 6426–6438.

Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health, 1(1), 34–40. https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35

Nourhasanah, F. Y., & Aslam. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 5124–5129. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230

Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya MembentukKarakter Jujur. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9(1), 33–41.

Ramlah, R. (2021). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together (Nht) Pada Siswa Kelas Viii Mtsn 1 Baubau. STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran, 1(1), 88–93. https://doi.org/10.51878/strategi.v1i1.390

Rofik Khalim, A., & Oktapiani, M. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. Akademika, 9(01), 109–126. https://doi.org/10.34005/akademika.v9i01.814

Rosyid, A. (2021). Profil Mindset Calon Guru SD. 4(2), 466–472.

Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1, 51–56.

Situmorang, R. P. (2016). Analisis Potensi Lokal Untuk Mengembangkan Bahan Ajar Biologi Di SMA Negeri 2 Wonosari. Jurnal Pendidikan Sains, 04(1), 51–57.

Sudjana, G., Dantes, N., & Widiartini, N. K. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Hasil Belajar Seni Musik Pada Siswa Kelas V SD Bali Public School Denpasar. Jurnal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 5(1), 1–9.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D. In Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D.

https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2

Sugiyono. (2014). Populasi dan sampel. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.

Trianto. (2014). Model Pembelajaran Terpadu. Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam KTSP.

Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. As-Sabiqun, 2(1), 18–42. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.613

Wisnujati, N. S., Sitorus, E., Anggusti, M., Ramadhani, R., Cendana, W., Marzuki, I., Simarmata, A., Tjiptadi, D. D., Bachtiar, E., Sari, D. C., Sari, I. N., Jamaludin, J., Sakirman, S., Grace, E., Hastuti, P., Ramadhani, Y. R., Purba, A., Prihatmojo, A., Firdaus, E., … Cahyadin, W. (2021). Merdeka Belajar Merdeka Mengajar.

Yuliariatiningsih, M. S., Halimah, L., Yanthi, N., & Wahyuningsih, Y. (2019). Profile Pedagogical Content Knowledge (Pck) of Primary School Teacher in Science Teaching. EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 11(2), 135–140. https://doi.org/10.17509/eh.v11i2.17481